



The Symbolic Meaning of The Popene'e Traditional Procession of The Lauje Tribe in Palasa Village, Palasa District

Makna Simbolik Prosesi Adat Popene'e Suku Lauje di Desa Palasa Kecamatan Palasa

Stepanus Bo'do^{*1}, Nursida¹, Citra Antasari¹, Nur Haidar¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako, Indonesia

Keywords

*Symbolic meaning;
Papene'e;
Traditional procession;
Lauje tribe*

ABSTRACT

This research aims to determine the symbolic meaning of the Popene'e traditional procession. This research method uses qualitative descriptive, with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis is based on John Fiske's theoretical analysis. There are three levels of code to analyze the stages of the Popene traditional procession. First, the reality level shows the bride and groom in terms of clothing, appearance, expression, gestures, and daily life environment. Second, the representation level highlights the use of various tools and materials used at each stage of the Popene traditional procession as elements that have symbols. Third, the ideology level is formed from the habits of the Lauje people's perspective based on hereditary beliefs.

Kata Kunci

Makna simbolik;
Papene'e;
Prosesi Adat;
Suku Lauje

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik prosesi adat Popene'e. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data di dasarkan pada analisis teori John Fiske. Terdapat tiga level kode untuk menganalisis tahapan prosesi adat Popene. Pertama, level realitas memperlihatkan kedua pengantin dari segi pakaian, penampilan, ekspresi, gestur, dan lingkungan kehidupan sehari-hari. Kedua, level representasi menyoroti penggunaan berbagai alat dan bahan yang digunakan pada tiap tahapan prosesi adat Popene sebagai elemen-elemen yang memiliki simbol. Ketiga, level ideologi terbentuk dari kebiasaan cara pandang masyarakat Suku Lauje dengan berlandaskan keyakinan turun temurun.

1. Pendahuluan

Komunikasi yang dilakukan dalam budaya adalah suatu proses komunikasi interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang di definisikan sebagai kegiatan komunikasi. Antara orang-orang dari budaya yang sama atau berbeda memiliki keanekaragaman, nilai, dan juga cara pandang dari masing-masing budaya (Ngalimun, 2017). Sebagai bangsa yang memiliki warisan budaya yang timbul dan berkembang, maka sewajarnya jika bangsa Indonesia selalu berusaha melestarikan nilai-nilai luhur dari berbagai budaya bangsa dan dijadikan acuan dalam merancang suatu bentuk kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap budaya memberikan identitas kepada

^{*}Corresponding author

Stepanus Bo'do. ¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako, Indonesia.

Email: stepanusbodo@untad.ac.id

<https://doi.org/10.22487/ejk.v13i1.1804>

Received 14 February 2026; Received in revised form 10 May 2026; Accepted 10 May 2026

Published 11 May 2026; Available online 11 May 2026

2302-2035 | 3047-9614 / © 2026 The Authors. Managed by the Department of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.

This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

kelompok masyarakat tertentu. Sehingga dalam setiap budaya terdapat kebutuhan akan pengertian yang terlihat pada komunikasi bertukar pesan secara verbal maupun nonverbal (Ridwan, 2016).

Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan secara turun temurun dan diungkapkan dalam bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengkekalkan dan memperkembangkan pengetahuan kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting, sehingga masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya (Soekanto, 2006).

Sebagian besar kebudayaan di Indonesia masih dalam bentuk tidak tertulis, meskipun beberapa di antaranya masih sering dilaksanakan dan populer di tengah masyarakat, baik berupa gagasan, aktivitas maupun artefak yang bersifat abstrak maupun berwujud seperti nilai-nilai, norma, adat istiadat, tradisi, peninggalan bersejarah dan bentuk lainnya. Masih banyak yang belum di catat atau dibukukan dan hanya di wariskan secara lisan dari generasi ke generasi, yang kemudian menyebabkan masih banyaknya manfaat kebudayaan yang belum diketahui secara luas.

Budaya dan komunikasi adalah hal yang saling berkaitan dan memiliki hubungan yang penting untuk di pahami, karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Cara-cara manusia berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan dan perilaku verbal dan nonverbal kita, semua itu merupakan respon terhadap fungsi budaya. Oleh karena itu, komunikasi terikat oleh budaya. Dalam budaya kita mengenal bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, dan kita juga mengenal adanya komunikasi verbal dan nonverbal (Hadiono 2016).

Komunikasi verbal sangatlah berbeda dengan komunikasi nonverbal. Telah kita ketahui bahwa komunikasi verbal selalu berkaitan dengan penyampaian melalui kata-kata lisan dan tertulis, Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan penyampaian pesan dalam bentuk gerakan tubuh, simbol ataupun lambang, sehingga dapat dimaknai. Komunikasi nonverbal juga biasanya terdapat dalam suatu tradisi seperti adat pernikahan. Didalam tradisi adat pernikahan terdapat bentuk tanda atau simbol seperti gestur, cara berpakaian dan ekspresi yang menarik untuk diteliti sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai pesan nonverbal yang disampaikan melalui adat pernikahan.

Kebudayaan bagian dari kehidupan yang tertanam di masa lampau, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya terkhususnya di Indonesia. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan keanekaragaman suku dan budaya. Masing-masing suku yang mendiami Indonesia memiliki tradisi yang senantiasa terjaga dan masih di anggap sakral, masyarakat yang masih mempertahankan kebudayaan itu biasa disebut dengan tradisi.

Seperti salah satu tradisi yang masih berkembang hingga saat ini adalah tradisi adat pernikahan. Kebudayaan setiap daerah pasti terdapat ciri khas masing-masing, hal ini dapat dilihat dari berbagai macam suku, ras, agama dan juga tradisi adat. Adat pernikahan di Indonesia banyak sekali macam ragamnya, setiap suku bangsa memiliki adat pernikahan masing-masing. Di antara adat pernikahan itu ada yang hampir sama, terutama pada suku-suku yang berdekatan, tetapi ada pula yang sama sekali berlainan.

Pernikahan merupakan bentuk ikatan yang terjalin antara dua individu laki-laki dan perempuan. Pernikahan dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan tujuannya untuk membentuk keluarga. Sebelum memutuskan untuk menikah tentunya harus melalui tahapan oleh kedua belah pihak dari keluarga sebagai syarat bagi calon pasangan tersebut.

Tahapan yang dimaksud adalah masa pengenalan kedua belah pihak, yang kemudian di rasa cocok maka tahap selanjutnya adalah pengenalan secara formal yaitu lamaran pernikahan, dan dilanjutkan dengan memutuskan melaksanakan pernikahan (akad) serta melaksanakan adat pernikahan yakni adat Popene'e yang merupakan akhir dari rangkaian acara pernikahan.

Berkenaan dengan tradisi, salah satu daerah yang masih berkaitan erat dengan adat istiadat adalah masyarakat Suku Lauje Desa Palasa Kecamatan Palasa. Suku Lauje terkenal dengan adatnya yang masih tetap dipertahankan dan tetap dilestarikan hingga saat ini. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa Suku Lauje masih sangat bergantung dengan adat dan menjadikan adat hidup berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Di dalam Suku Lauje terdapat beberapa adat yang masih dipertahankan seperti adat *Momasoro*, adat *Molama'e*, adat *Popene'e* dan masih banyak lagi.

Adat yang dilaksanakan di daerah-daerah pada umumnya masih dengan tata cara menurut adat istiadat setempat. Begitu juga dengan adat Popene'e wajib di ikuti oleh setiap pengantin baru, karena selain sebagai kunjungan pertama pengantin perempuan kerumah pengantin laki-laki pelaksanaan ini juga dimaksudkan untuk mengajarkan tentang tata cara kehidupan sehari-hari yang nantinya akan dijalankan oleh kedua pasangan pengantin. Pelaksanaan Popene'e merupakan simbol tanggung jawab suami dan istri, sekaligus menandai bahwa pihak perempuan sudah menjadi bagian dari keluarga pihak laki-laki.

Prosesi adat Popene'e ini dilakukan oleh masyarakat Suku Lauje karena mempunyai tata aturan yang mengandung nilai-nilai dan terdapat petuah leluhur didalamnya sejak lama sampai saat ini, serta memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Dalam hal ini merupakan komunikasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan tuhan dan manusia dengan lingkungannya.

Pelaksanaan adat Popene'e ini terdiri dari enam tahapan yaitu yaitu *monyambute pengantin* (penyambutan pengantin), *monimbaluse*, *mombiase niu kangkai mongkologe ayu* (mengupas, membelah kelapa dan memotong kayu, *monesege longu pensa* (mengiris daun pisang) *mongunjae baki* (menginjak baki), *mongkoni alat tuwahu jopa monjaange pensa* (membawa alat dapur dan memasak pisang) *mepaanange* (saling menyuapi), setiap tahapannya memiliki makna tersendiri baik berupa tindakan, alat atau perlengkapan yang digunakan maupun mantra yang diucapkan dalam prosesi tersebut.

Pentingnya penelitian ini bagi peneliti dan pembaca bertujuan sebagai informasi bagi generasi muda terutama keturunan Suku Lauje untuk mengetahui makna simbolik prosesi adat Popene'e. Alasan memilih penelitian di Desa Palasa karena benar adanya adat Popene'e masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Palasa khususnya Suku Lauje dan menjadi adat yang dipertahankan.

2. Metode

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Tipe penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial, sehingga penelitian ini menarik kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci bukan data berupa angka-angka. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif dalam bentuk kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Mukhtar, 2013).

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan tiga level analisis John Fiske yang terdiri dari level realitas, level representasi, level ideologi. Peneliti memilih analisis teori ini karena fokusnya menjelaskan tentang bagaimana mengetahui makna dari simbol-simbol yang muncul pada tahapan prosesi adat *Popene'e* sesuai dengan interpretasi yang diberikan oleh tiga level tersebut. Teori ini digunakan agar masyarakat Suku Lauje itu sendiri maupun suku lainnya mengetahui jelas mengenai maksud atau pesan yang di sampaikan melalui prosesi adat *Popene'e*.

3. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini, terdapat 6 tahapan prosesi adat *Popene'e* yang dilakukan oleh kedua pengantin. Berikut salah satu prosesi *monesege longu pensa* menjelaskan tentang makna simbolik, ini merujuk pada nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam proses komunikasi simbolik yang terjadi pada tradisi adat *Popene'e* Suku Lauje. Proses komunikasi simbolik ini melibatkan penggunaan berbagai simbol, ritual dan tindakan yang memiliki arti khusus bagi masyarakat Suku Lauje, yang mencerminkan norma, nilai, dan identitas budaya Suku Lauje, menggunakan analisis John Fiske mencakup tiga level. Yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi.



Gambar 1. Prosesi *Monesege Longu Pensa*

Level realitas dalam prosesi *Monesege Longu Pensa* dapat dilihat dari kejadian nyata yang ditampilkan pengantin perempuan dalam kehidupan sehari-hari seperti lingkungan, tindakan, pakaian, ekspresi dan gestur. Suasana latar tempat pelaksanaan prosesi adat *Popene'e* berada di halaman rumah tepat berada di belakang pengantin, terlihat para tamu yang sedang berdiri dan duduk menyaksikan pengantin perempuan sedang melakukan prosesi mengiris daun pisang.

Prosesi ini memperlihatkan tindakan pengantin perempuan saat mengiris daun pisang pisang menggunakan pisau, meskipun terlihat seperti aktivitas biasa yang sederhana. Namun, terdapat aturan khusus yang harus dipatuhi, yaitu pengantin perempuan dapat memastikan dan ia juga di ingatkan untuk tidak membiarkan irisan daun pisang terputus, sehingga membentuk garis panjang yang utuh. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan ini menggambarkan bagaimana dalam menjalani rumah tangga, setiap keputusan dan tindakan harus dilakukan dengan penuh pertimbangan agar tidak menimbulkan masalah yang dapat menghambat kehidupan bersama.

Tampilan pakaian pada prosesi ini terlihat penampilan pengantin perempuan yang memakai pakaian dan hijab berwarna hijau toska serta riasan make up, menggambarkan sifat feminim pada apa yang dia pakai.

Situasi disekitarnya membuat ia sedikit gugup, pada prosesi ini menunjukkan ekspresi wajah pengantin perempuan memperlihatkan alis sedikit berkerut dan sorotan mata yang fokus, menunjukkan ketegangan bahwa ia memahami betapa pentingnya tugas yang sedang dijalankan, dan betapa seriusnya ia berusaha memastikan agar irisan daun pisang tetap terlihat rapi. Bahkan di setiap gerakan tangannya menunjukkan ketelitian agar irisan daun pisang tidak terputus. Dalam momen ini, dia tidak hanya berperan sebagai pengantin perempuan, tetapi juga sebagai penerus tradisi adat istiadat Popene'e ke generasi berikutnya.

4. Pembahasan

Level Representasi pada prosesi *monesege longu pensa* (mengiris daun pisang) memiliki makna simbol yang sangat penting bagi kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh kedua pengantin. Daun pisang di sini direpresentasikan sebagai simbol rezeki.

Saat pengantin perempuan mulai mengiris daun pisang dengan hati-hati, terdapat aturan penting yang harus dipatuhi yaitu irisan daun pisang tidak boleh terputus, agar membentuk satu garis panjang yang utuh. Makna dari aturan daun pisang yang tidak boleh terputus, yaitu agar dalam kehidupan rumah tangga mereka serta rezeki yang diterima oleh kedua pasangan ini selalu mengalir dengan lancar. Irisan daun pisang yang utuh menggambarkan harapan bahwa kehidupan mereka akan dipenuhi dengan kelimpahan dan keberkahan yang berkesinambungan, tanpa ada halangan atau kesulitan yang menyebabkan rezeki mereka terputus. Seperti halnya daun pisang yang harus di iris dengan hati-hati agar tidak terputus, begitu pula pasangan suami istri diharapkan dapat menjaga hubungan mereka dengan penuh perhatian, agar keberkahan dan rezeki mereka tetap terjaga.

Dalam masyarakat Lauje, daun pisang tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari, seperti untuk membungkus makanan, atau bahkan alat untuk upacara adat. Sebagai elemen alami yang langsung terhubung dengan alam sekitar. Daun pisang melambangkan ketergantungan masyarakat Lauje pada alam untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Daun pisang dalam budaya Suku Lauje mengajarkan nilai-nilai penting yang menjadi dasar cara hidup mereka, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Semua ini di anggap sangat penting karena mengandung kerja keras, kesabaran, dan kerjasama. Jadi, prosesi mengiris daun pisang bukan hanya tradisi, tetapi juga pengingat bagi mereka untuk selalu menjaga nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ideologi ini, daun pisang menjadi simbol dari hidup yang apa adanya, yang tetap dapat memberikan kebahagiaan dan manfaat tanpa harus bergantung pada hal-hal yang berlebihan. Secara keseluruhan, daun pisang dalam prosesi ini tidak hanya menjadi simbol dari rezeki, tetapi juga menjadi simbol penting yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari masyarakat Lauje. Daun pisang menggambarkan keterhubungan manusia dengan alam, penghormatan terhadap tradisi, dan kesederhanaan dalam hidup.

5. Simpulan

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti membahas mengenai makna simbolik prosesi adat Popene'e Suku Lauje di Desa Palasa Kecamatan Palasa. Maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Adat Popene'e adalah rangkaian penutup dari acara pernikahan masyarakat Suku Lauje. Setiap bagian-bagian dalam prosesi ini, mulai dari tindakan, peralatan atau benda yang digunakan, hingga ritual berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna tertentu kepada masyarakat Suku Lauje di Desa Palasa. Adapun setiap tradisi tentunya memiliki makna yang mendalam bagi kedua pasangan pengantin dalam menjalani rumah tangga. Melalui tahapan prosesi adat Popene'e ini menyampaikan pesan tentang hak dan kewajiban kedua pengantin sebagai suami istri bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga baru, serta saling menghargai dan menghormati. Tahapan prosesi adat Popene'e dikaji menggunakan analisis John Fiske yang memuat tiga level, yaitu level realitas, level representasi, level ideologi.

Pertama, secara keseluruhan tahapan prosesi level realitas menunjukkan aktivitas yang dilakukan secara langsung tepat di lingkungan rumah pengantin laki-laki seperti di halaman rumah, di depan pintu, dan di dapur. Pakaian yang dikenakan kedua pengantin pada prosesi adat Popene'e yaitu pakaian rapi dan baju adat Suku Lauje, serta riasan wajah.

Kedua, pada level representasi, peneliti menyoroti bagaimana objek tertentu yang digunakan pada tahapan prosesi ini untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang lebih mendalam pada prosesi adat Popene'e, dapat dilihat dari alat dan bahan sebagai elemen-elemen yang mempunyai simbol tertentu.

Ketiga, Level ideologi dihasilkan dari realitas dan representasi yang dilakukan oleh kedua pengantin pada tahapan prosesi adat Popene'e, hal ini menunjukkan ideologi terbentuk dari kebiasaan cara pandang masyarakat Suku Lauje dengan berlandaskan keyakinan turun temurun.

Referensi

- Arifuddin. S. (2019). *Makna Simbolik Dalam Prosesi Popene ' E Suku Lauje Di Desa Tomini Utara Kec Tomini*. Bahasa Dan Sastra, 4 No1. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12255>.
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Paramallmu.
- Ridwan, Aang. (2016). *Filsafat Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santoso, Joko. (2006). *Semantik*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.